

KESEJAHTERAAN SOSIAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL

(Studi Eks Masyarakat Kinahrejo di Hunian Karangkendal Umbulharjo

Sleman Yogyakarta)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Sebagai
Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Strata I

Oleh :

Agung Prastowo

NIM : 09250013

Pembimbing :

Dr.H.Waryono Abdul Ghofur, M.Ag

NIP : 19701010 199903 1 002

JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2014



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 1061 /2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**KESEJAHTERAAN SOSIAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL (STUDI EKS
MASYARAKAT KINAHREJO DI HUNIAN KARANGKENDAL UMBULHARJO
SLEMAN YOGYAKARTA)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Agung Prastowo
NIM/Jurusan : 09250013/IKS
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 6 Pebruari 2014
Nilai Munaqasyah : 85.03 (A/B)

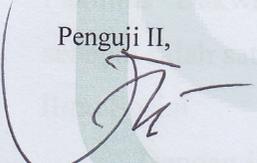
dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

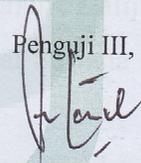
Ketua Sidang/Penguji I,


Dr. H. Waryono, M.Ag.
NIP 19701010 199903 1 002

Penguji II,


Arif Maftuhin, M.Ag., MAIS
NIP 19740202 200112 1 002

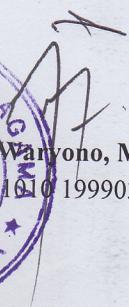
Penguji III,


Noorkamilah, S.Ag, M.Si.
NIP 19740408 200604 2 002

Yogyakarta, 6 Pebruari 2014

Dekan,




Dr. H. Waryono, M.Ag.
NIP 19701010 199903 1 002

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Agung Prastowo

NIM : 09250013

Judul Skripsi : **Kesejahteraan Sosial Berbasis Kearifan Lokal (Studi Eks Masyarakat Kinahrejo di Hunian Karangendal Umbulharjo Sleman Yogyakarta)**

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana strata satu dalam Ilmu Sosial.

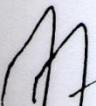
Dengan ini, kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Mengetahui,
a.n. Dekan
Ketua Jurusan IKS


Dr. Zainudin, M.Ag
NIP: 1966 0827 199903 1 001

Yogyakarta, 20 Januari 2014
Pembimbing,


Dr.H. Waryono AG, M.Ag
NIP : 197010101 999 03 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini;

Nama : Agung Prastowo
NIM : 09250013
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **“Kesejahteraan Sosial Berbasis Kearifan Lokal (Studi Eks Masyarakat Kinahrejo di Hunian Karangkendal Umbulharjo Sleman Yogyakarta)** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 20 Januari 2014

Yang menyatakan,



Agung Prastowo
NIM. 09250013

Halaman Persembahan

Karya ini kupersembahkan untuk:

**Almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial**



Motto:

Think Globally Act Locally
(Berfikir Global, Berperilaku Lokal)

Ilmu untuk Ilmu, Sudah ketinggalan zaman. Ilmu harus memiliki kegunaan praktis di dalam menyelesaikan masalah- masalah kemanusiaan.
(James P. Spradley)



KATA PENGANTAR

Puji syukur Kehadirat Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya melalui ungkapan terindah Al-hamdulillahi robbi al-amin, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat kelulusan dan mendapat gelar sarjana strata satu dalam ilmu sosial. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW, keluarga beserta sahabat-sahabat beliau yang senantiasa berjuang dalam mengemban amanah agama Allah di muka bumi.

Akhirnya perjuangan mengakhiri studi di kampus tercinta segera tiba, seiring dengan selesainya penulisan karya ilmiah (skripsi) ini. Akhir studi bukan akhir dari segalanya dan berhenti dalam mencari ilmu, tetapi mengakhiri satu tingkat, untuk kemudian mencapai tingkat yang lebih tinggi. Penulis bersyukur, proses menempuh program S1 tidak terlampaui lama. Semoga yang singkat ini tidak mengurangi kadar kematangan dan ilmu yang didapat, tetap berkah dan bermanfaat.

Skripsi berjudul “Kesejahteraan Sosial berbasis Kearifan Lokal (Studi di Eks Masyarakat Kinahrejo di Hunian Karangendal Umbulharjo Sleman Yogyakarta)” ini, dikerjakan dengan bantuan banyak pihak. Penulis akui bahwa tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak, penyusunan skripsi ini mungkin belum dapat terselesaikan. Sehingga dengan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada; Bapak Prof. Musa Asy’arie selaku rektor UIN Sunan Kalijaga, Bapak Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

sekaligus dosen pembimbing dalam penelitian ini, Bapak Dr. Zainudin, M.Ag dan Bapak M.Izzul Haq, M.Sc, sebagai ketua dan sekretaris Jurusan IKS, Bapak Arif Maftuhin, M.Ag, MAIS, dan Ibu Nur Kamilah, M.Si sebagai penguji dalam sidang Munaqosyah dan Seluruh Dosen IKS beserta pegawai di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

Terima kasih juga untuk sahabat- sahabat seperjuangan angkatan 2009 IKS, sahabat- sahabat Korp PEMUDA 09 (Yursiana, Kiki, El-Arham, Lora Anam, Putieh, Teguh, Badriyanto, Faridha, Yuli, Ulya, Yuanita, Aven, Lucky, Dullah, Reza, Alfian dan 84 lainnya), SQUAD Blok O (dek Aif, dek Gatot, dek Mail, dek Kalim dek M, Miss Azizah, beserta seluruh crew “Karya Sahabat” dan semua staff - karyawan di bawah manajemen CV.CREATIVECITY). Terima kasih juga kepada seluruh sahabat- sahabat di Kabinet Gerakan Baru DEMA UIN Sunan Kalijaga; Presiden Ucok dan semua anggota kementerian, terkhusus kepada para staff di Kementerian Komunikasi dan Informasi. Tidak lupa untuk keluarga besar PMII FDK, adik- adik kami di GEMPITA, GELEGAR, AMPERA dan untuk yang paling bontot SAMUDERA. Untuk Semua pejuang di FORKOMKASI (Forum Komunikasi Mahasiswa Kesejahteraan Sosial Indonesia), di WISDOM INDONESIA yang sudah banyak menyumbang ide; Mae, Ida, Zuna, Cimeng Rohman, Kyai Haji, Faizah, serta semua aktifis di seluruh penjuru Indonesia.

Selain kepada mereka diatas yang sudah mendampingi penulis dalam segala keadaan, rasa ta'dzim juga tidak lupa penulis sampaikan untuk kedua orang tua, bapak Sunarto dan Ibu Qomariyah, terima kasih atas doa dan dukungannya sehingga satu demi satu proses ini dapat dilampai. Untuk semua kakak dan

keponakan. Untuk Ima, Hera, Anggun, dan banyak orang yang telah berjuang denganku sebelumnya, untuk keluarga yang ada di Jogja (Isnan, Fafa dan Permatasapi), dan semua kerabat yang telah membantu dalam berbagai keadaan. Banyak janji yang belum sempat terpenuhi selama kuliah di Jogja, semoga bisa dipenuhi di kemudian hari, di kampus yang lain.

Kepada mereka yang telah tertulis di dalam daftar orang-orang berjasa, bukan semata-mata sebagai pelengkap dalam pengantar ini, tapi lebih dari sekedar member kesan dan pesan. Penulis hanya bisa berterima kasih dan mendoakan, semoga setiap kebaikan dan bantuan dalam segala bentuk, jenis dan jumlah akan mendapatkan balasan dan imbalan dengan yang jauh lebih baik dari Allah SWT. Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis sangat mengharapkan adanya masukan, kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak. Karena dengan masukan dan kritik itulah, penulis dapat memperbaiki diri, demi kemaslahatan di masa-masa yang akan datang.

Akhirnya, semoga kita dipertemukan dalam waktu dan ruang yang berbeda, semoga tetap terobsesi untuk terus baik lagi. Salam

Yogyakarta, 20 Januari 2014
Penulis,

Agung Prastowo
NIM 09250013

ABSTRAKSI

Agung Prastowo, (09250013), *Kesejahteraan Sosial Berbasis Kearifan Lokal (Studi Eks Masyarakat Kinahrejo di Hunian Karangkendal Umbulharjo Sleman Yogyakarta)*, Skripsi Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Erupsi Merapi tahun 2010 kembali meluluhlantakkan hampir seluruh wilayah sebelah selatan gunung Merapi. Masyarakat harus direlokasi di tempat yang lebih aman dari jalur erupsi. Termasuk yang dipindahkan secara permanen adalah warga masyarakat Kinahrejo ke hunian Karangkendal Umbulharjo Sleman Yogyakarta. Ada hal yang menarik dalam perkembangan masyarakat pasca bencana tersebut, yaitu pembangunan sosial yang berbasis kearifan lokal.

Dengan ketertarikan terhadap pembangunan masyarakat di hunian Karangkendal yang berbasis kearifan lokal, peneliti membuat dua rumusan masalah yaitu; 1) Bagaimana kondisi kesejahteraan eks masyarakat Kinahrejo di hunian Karangkendal Umbulharjo Sleman Yogyakarta? 2) Kearifan lokal apa saja yang terkandung di dalam masyarakat sehingga menjadi kekuatan dalam pembangunan sosial/peningkatan kesejahteraan? Penelitian ini menggunakan metode Etnografi, yaitu sebuah penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi budaya dan struktur masyarakat.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa eks masyarakat Kinahrejo yang berada di hunian Karangkendal telah Sejahtera dengan memenuhi 3 aspek sesuai dengan pengukuran IPM (Indeks Pembangunan Manusia), yaitu Kebutuhan material, spiritual, dan sosial. Selain kondisi tersebut, penelitian ini juga menemukan beberapa bentuk kearifan lokal yang menjadi basis kekuatan dalam pembangunan sosial yang meliputi; a) Kearifan Lokal yang berwujud; Ketokohan Masyarakat Lokal Mbah Maridjan, b) Kearifan lokal yang tidak berwujud. Adapun Kearifan Lokal yang tidak berwujud adalah; *Golong Gilig* (Kebersamaan/Gotong Royong), *Narimo Ing Pandum* (kepasrahan menerima nasib), Kemampuan membaca Alam dan Sistem Kepercayaan Masyarakat terhadap Merapi.

Nilai-nilai lokalitas yang terdapat pada eks masyarakat Kinahrejo mampu dimanfaatkan sebagai kekuatan untuk pembangunan sosial mereka, terutama pada saat terjadi bencana alam. Sehingga masyarakat dapat sejahtera dan berdampingan secara harmonis. Harmonisasi ini memunculkan solusi-solusi alternative yang menjadi problem solving tersendiri dalam penyelesaian masalah kesejahteraan sosial setempat. Bentuk-bentuk kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat Eks Kinahrejo berdasarkan fungsi dan manfaatnya bagi pembangunan sosial dapat menghasilkan suatu kondisi masyarakat yang sejahtera.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	viv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang.....	4
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	13
F. Tinjauan Pustaka.....	14
G. Landasan Teori	17
H. Metodologi Penelitian	32
I. Sistematika Pembahasan	40

BAB II GAMBARAN UMUM EKS MASYARAKAT KINAHREJO DI HUNIAN KARANGKENDAL UMBULHARJO SLEMAN YOGYAKARTA

A. Sekilas tentang Kinahrejo Sebelum Erupsi Merapi 2010	42
B. Profil Hunian Karangkendal.....	43
1. Kebudayaan Daerah	46
2. Kehidupan Sosial Masyarakat	51

BAB III KESEJAHTERAAN SOSIAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI HUNIAN KARANGKENDAL (EKS MASYARAKAT DUSUN KINAHREJO)

a. Kondisi Kesejahteraan Eks Masyarakat Kinahrejo	54
1. Kinahrejo Sebelum terjadi Erupsi 2010	54
2. Kinahrejo pada Erupsi Merapi tahun 2010.....	56
3. Kinahrejo pasca Erupsi 2010: Kehidupan di Karangkendal.....	59
a. Relokasi dan Pembangunan	59
b. Normalisasi Kehidupan Masyarakat.....	63
b. Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal Eks Masyarakat Kinahrejo di Karangkendal	68

1. Kearifan Lokal dan Fenomenanya di Masyarakat Eks Kinahrejo	68
2. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal	73
a. Kearifan Lokal <i>Tangible</i>	75
b. Kearifan Lokal <i>Intangible</i>	77
3. Kearifan Lokal untuk peningkatan Kesejahteraan	101
a. Kesejahteraan Masyarakat Karangendal	101
b. Fungsi Kearifan Lokal untuk pembangunan atau Peningkatan Kesejahteraan	103

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	107
B. Saran-Saran	110
C. Kata Penutup	111

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memahami secara komprehensif judul “**Kesejahteraan Sosial Berbasis Kearifan Lokal (Studi Eks Masyarakat Kinahrejo di Hunian Karangendal Umbulharjo Sleman Yogyakarta)**” perlu penulis uraikan setiap bagian untuk menghindari pemahaman yang keliru dalam pendefinisian. Adapun yang dimaksud dari judul di atas adalah sebagai berikut;

1. Kesejahteraan Sosial

Menurut undang-undang nomor 11 tahun 2009 pasal 1 ayat 1, yang dimaksud dengan kesejahteraan sosial adalah:

*...”suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara, agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”.*¹

Dalam konteks di atas, kesejahteraan sosial dapat dimaknai sebagai terpenuhinya kebutuhan seseorang, kelompok atau masyarakat dalam hal material, spiritual maupun sosial.²

2. Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

Kerarifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia karya John M. Echols dan Hassan Saddily, *local* berarti setempat,

¹ Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial, pasal 1 ayat (1).

² Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 73.

sedangkan *wisdom* berarti kearifan/kebijaksanaan,³ Sehingga *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.⁴

Dalam konsep antropologi, kearifan lokal dikenal pula sebagai pengetahuan setempat (*indigenous knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*) yang menjadi dasar identitas kebudayaan (*cultural identity*) sebuah masyarakat. Gagasan konseptual tersebut mengakar di benak masyarakat menjadi karakter khas yang menandai perbedaan dengan daerah lain.⁵

Misalnya filosofi yang dimiliki oleh masyarakat Jawa, “*Mikul dhuwur mendhem jero*” (memikul tinggi menanam dalam).⁶ Peribahasa ini menekankan kepada manusia untuk menjaga nama baik diri sendiri, keluarga maupun bangsanya, yang kemudian menjadi falsafah hidup dan berpengaruh dalam segala aspek kehidupan, mulai cara berkomunikasi masyarakat Jawa yang lemah lembut, tidak suka keributan, etika yang santun, mudah memaafkan, menghargai sesama, menjaga dan memuliakan nama baik, tidak mudah terpuruk, sampai dengan konsep kebersamaan yang dibangun. Hanya dengan kalimat sederhana ini tatanan masyarakat mampu menyesuaikan sehingga membentuk

³ John M. Echols & Hassan Syadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 10

⁴ Sartini, “Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat,” Makalah, ttp; UGM.

⁵ Nasruddin, *Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi*, (Jakarta : Puslitbang Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011), hlm. 2

⁶ Menurut M. Hariwijaya dalam Semiotika Jawa: Kajian makna filsafat tradisi, *Mikul dhuwur mendhem jero* diartikan menjaga nama baik orang tua/keluarga dan melupakan kesalahan-kesalahannya.

kebudayaan sendiri. Kebudayaan yang dibangun inilah yang membedakan antara masyarakat Jawa dengan masyarakat luar Jawa. Kearifan lokal tersebut menjadi kepribadian suatu masyarakat yang berhubungan dengan sistem keagamaan (teologi dan metafisika), budaya (sosial, ekonomi dan politik) dan sikap terhadap alam.⁷

3. Eks Masyarakat Kinahrejo di Hunian Karangkendal Umbulharjo Sleman Yogyakarta

Eks masyarakat Kinahrejo⁸ di hunian Karangkendal adalah masyarakat Dusun Kinahrejo korban erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010 yang direlokasi di hunian tetap (huntau) Karangkendal. Secara administrasi, Karangkendal terletak di Kelurahan Umbulharjo kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Hunian ini adalah relokasi masyarakat Kinahrejo yang ketiga pasca erupsi Merapi tahun 2010. Sebelumnya warga Kinahrejo ditempatkan di Paten Tridadi, kemudian di Shelter Pangukrejo dan kini menetap di Karangkendal. Daerah ini ditempati oleh 83 Kepala Keluarga.⁹

Dengan demikian, berdasarkan penegasan-penegasan di atas, yang dimaksud dengan judul "*Kesejahteraan Sosial Berbasis Kearifan Lokal (Studi Eks Masyarakat Kinahrejo di Hunian Karangkendal Umbulharjo Sleman Yogyakarta)*" adalah sebuah penelitian yang dilakukan di hunian

⁷ Bambang Hidayana, "Kebudayaan Lokal dan Pembedayannya" dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM*, (2000), hlm. 284.

⁸ Kinahrejo adalah salah satu dusun di lereng Merapi bagian selatan, dengan radius 5 km dari puncak gunung. Saat terjadi erupsi pada tahun 2010, Kinahrejo termasuk kawasan yang luluh lantak dengan puluhan orang meninggal, salah satu diantaranya adalah sang juru kunci Merapi, Mbah Maridjan.

⁹ Wawancara dengan Dukuh Karangkendal, Bapak Ramijo pada 12 Januari 2014.

Karangkandal Umbulharjo Cangkringan Sleman Yogyakarta, yang merupakan masyarakat relokasi Dusun Kinahrejo pasca terjadinya erupsi Merapi tahun 2010, dengan mengeksplorasi upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam rangka mewujudkan kesejahteraan berbasis kearifan lokal (*local wisdom*).

B. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang menganut paham negara kesejahteraan (*Welfare State*). Menurut Edi Suharto dalam bukunya Kebijakan Sosial sebagai Kebijakan Publik, Indonesia termasuk dalam jenis negara kesejahteraan yang menganut sistem minimal, karena ditandai dengan pengeluaran (belanja) pemerintah untuk pembangunan sosial dengan jumlah yang sangat kecil. Jaminan sosial dan program kesejahteraan diberikan secara sporadis dan parsial.¹⁰

Meskipun termasuk dalam kategori Negara Kesejahteraan yang menerapkan model minimal, namun Indonesia telah berupaya mengeluarkan anggaran yang tidak sedikit dan terus meningkat untuk pembiayaan kesejahteraan. Mulai tahun 2007, program peningkatan kesejahteraan atau penanggulangan kemiskinan terus meningkat. Mulai dari besarnya lebih dari 81 triliun kemudian meningkat menjadi 118 triliun pada tahun 2008, dan meningkat lagi menjadi 131 triliun pada tahun 2009.¹¹

¹⁰ Edi Suharto, *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik* (Bandung : Alfabeta, 2011), hlm. 61.

¹¹ Lihat dalam Pengeluaran Anggaran Belanja Negara, www.menkeu.go.id, akses tanggal 17 Februari 2014.

Dana tersebut bersumber dari APBN dan sebagian yang lain merupakan pinjaman dari lembaga donor asing, *World Bank* misalnya. Anggaran tersebut dialokasikan dalam 3 sektor, yaitu perlindungan sosial dan intervensi langsung, pelayanan dasar serta peningkatan daya beli melalui pertumbuhan dan stabilitas harga.¹²

Peaksanaan peningkatan kesejahteraan tersebut dilaksanakan oleh Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat (Kemenkokesra), melalui beberapa program, diantaranya; PNPB Mandiri (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat), PMI (Pembangunan Manusia Indonesia), MDG's (Millenium Development Goals), 3 PILAR Kesejahteraan Rakyat, Web Data dan Informasi Kesra, TNP2K (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan) dan SJSN (Sistem Jaminan Sosial Nasional).¹³

Selain program yang dilakukan oleh Kemenkokesra, peningkatan kesejahteraan juga menjadi tugas utama Kementerian Sosial dan 8 kementerian negara lainnya yaitu; Kementerian Kesehatan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Kementerian Lingkungan Hidup, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, Kementerian Perumahan Rakyat, Kementerian

¹² Pande Made Kutanegara, "Penanggulangan di Era otonomi Daerah: Dilema Peran Pemerintah dan Masyarakat" dalam buku *Akses Penduduk miskin terhadap kebutuhan Dasar*, (Yogyakarta; 2010, PSKK UGM), hlm.73.

¹³ Lihat program-program Kemenkokesra, dalam <http://www.menkokesra.go.id/> diunduh pada tanggal 13 Februari 2014.

Pemuda dan Olahraga serta instansi lain yang dianggap perlu.¹⁴ Pada tahun 2013, Kementerian Sosial (Kemensos) mengalokasikan dana kesejahteraan sebesar RP. 5,605 triliun.¹⁵

Beberapa program dan upaya telah dilakukan oleh negara seperti yang dijelaskan di atas. Namun pada kenyataannya kesejahteraan Indonesia masih belum seperti yang diharapkan. Menurut data yang dirilis oleh Kementerian Koordinator Kesejahteraan Republik Indonesia, negara Indonesia pada tahun 2013 menempati urutan ke 121 dari 185 negara dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) *The United Nations Development Programme* (UNDP).¹⁶

Menurut Organisasi Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (OECD), Lambatnya penurunan angka kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan Indonesia dipengaruhi oleh tahap pembangunan ekonomi yang tidak produktif.¹⁷ Selain faktor tersebut, faktor pelaksanaan program yang telah dicanangkan oleh negara untuk mengatasi kemiskinan dan pembangunan nasional kurang efektif. Kurang efektifnya pelaksanaan program tersebut dipengaruhi oleh kurang baiknya penyerapan anggaran pada waktu pelaksanaan yang telah ditentukan. Hal ini disebabkan karena

¹⁴Diunduh dari <http://www.menkokesra.go.id/> diunduh pada tanggal 13 Februari 2014.

¹⁵Diunduh dari <http://ekbis.sindonews.com/read/2013/09/16/33/783473/penyerapan-anggaran-10-kementerian-lamban> diunduh pada 15 november 2013 pukul 23.35 WIB

¹⁶<http://www.menkokesra.go.id/> diunduh pada 13 Februari 2014.

¹⁷<http://www.tempo.co/lambatnya+menurunkan+angka+kemiskinan+202/2> diunduh pada 12 Februari 2014.

waktu pelaksanaan program yang relatif sempit, dikarenakan proses pencairan anggaran yang lama.¹⁸

Kurang maksimalnya peran negara bukan hanya terjadi di dalam upaya penurunan kemiskinan secara umum, tetapi juga terjadi pada proses rekonsiliasi bencana di beberapa daerah di Indonesia. Meskipun proses tersebut adalah tanggungjawab Pemerintah Provinsi, namun proses tersebut terhambat oleh sistem. Di beberapa wilayah yang terkena bencana alam, tidak sedikit yang sampai melakukan unjuk rasa mendesak pemerintah setempat untuk segera mencairkan bantuan guna melaksanakan pembangunan kembali. Di Aceh misalnya, masyarakat berunjuk rasa meminta realisasi dana CFW (dana gotong royong) akibat bencana gempa bumi Aceh,¹⁹ juga Di Sinabung yang langsung berunjuk rasa kepada Presiden pada saat kunjungan ke lokasi erupsi untuk menuntut disegerakannya realisasi pemberian ganti rugi kepada masyarakat.²⁰

Berbicara kesejahteraan memang tidak mudah dan harus melibatkan banyak pihak, tentunya juga bukan hanya merupakan tanggungjawab pemerintah. Setelah banyaknya ketidaksesuaian di lapangan, baik dalam implementasi program maupun banyaknya penyelewengan yang dilakukan oleh aparatur negara sendiri, maka seharusnya masyarakat memiliki sikap yang bijak. Di tengah problematika bangsa semacam ini, dibutuhkan masyarakat yang cerdas, yang memiliki karakter, serta kreatif dalam

¹⁸ Ridwan Syarif, Realisasi penyerapan anggaran, *Makalah*, 2013.

¹⁹ Korban Gempa Aceh Tengah Gelar Unjuk Rasa, dalam <http://rri.co.id/index.php/berita/87035/Korban-Gempa-Aceh-Tengah-Gelar-Unjuk-Rasa#.UwW9NmJdVOI> diunduh pada 13 Februari 2014

²⁰ <http://setkab.go.id/nusantara-11839-wakil-gubernur-meski-bukan-bencana-nasional-pemerintah-pusat-siap-bantu-korban-sinabung.html>, diunduh pada 13 Februari 2014.

memanfaatkan potensi yang ada. Salah satu langkah yang tepat adalah dengan memunculkan inisiatif-inisiatif lokal yang akan menjadi solusi bagi masyarakat lokal itu sendiri. Karena sebetulnya sebagai bagian dari elemen bangsa, kita memiliki potensi yang tersimpan dalam dimensi sosial yang lebih sempit, yang dinamakan dengan dimensi lokalitas.

Dimensi lokalitas memiliki struktur yang khas dan unik. Keunikan lokal ini terjadi karena bentukan kebudayaan yang berlangsung selama bertahun-tahun, di mulai sejak manusia tinggal di suatu daerah, berinteraksi dan memiliki hubungan sosial. Kebijaksanaan-kebijaksanaan yang lahir dan eksis dalam struktur sosial lokal ini yang dinamakan Kearifan Lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal bermacam-macam bentuk dan jenisnya, karena merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Dengan kearifan lokal, manusia akan bijaksana dalam menanggapi permasalahan yang lebih besar, memiliki solusi yang mampu diaplikasikan untuk mempertahankan kehidupannya.²¹

Dengan kearifan lokal, masyarakat akan mampu menciptakan dimensi sendiri, di tengah peran negara yang tidak maksimal, pemerintah yang tidak adil, ditengah korupsi yang merajalela di seluruh lini kehidupan, serta di berbagai sektor lainnya. Dengan demikian, masyarakat akan melakukan pembangunan sosial dengan metode *bottom up*, tanpa harus menunggu program dari pemerintah.

²¹ Sartini, Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat, *Makalah*, Universitas Gadjah Mada.

Kebijaksanaan dalam memahami keadaan inilah kemudian akan tumbuh menjadi karakter masyarakat. Misalnya yang terjadi di Yogyakarta, di Eks Masyarakat Kinahrejo saat masih berada di relokasi pasca Erupsi 2010. Ketidakjelasan informasi dari pemerintah kepada masyarakat Kinahrejo mengenai ganti rugi berupa rumah hunian, tidak ditanggapi dengan demonstrasi dan penuntutan hal yang berujung kisruh (anarkis) misalnya. Masyarakat memilih gotong royong, iuran bersama untuk membeli lahan dan mendirikan bangunan secara mandiri sambil menunggu kejelasan bantuan dari pemerintah.²² Potret ini jarang ditemukan di beberapa daerah yang terkena bencana, lazimnya yang dilakukan masyarakat adalah menuntut hak dan memperjuangkan apa yang seharusnya didapatkan tanpa mau berfikir logis dan rasional. Kearifan lokal ini memberikan solusi alternatif bagi masyarakat, tanpa harus menyakiti pihak-pihak yang bersangkutan Pemerintah Daerah misalnya.

Kejadian di atas menjadi menarik untuk diamati dan dipelajari. Hal lain juga terjadi pada persepsi masyarakat tentang bencana. Orang-orang lereng Merapi memaknai bencana adalah berkah, sehingga semakin besar bencana yang terjadi diyakini akan mendatangkan keberkahan yang semakin besar pula. Ini berhubungan dengan keyakinan masyarakat lereng Merapi terhadap Merapi sendiri. Gunung tersebut bagi masyarakat setempat tidak dimaknai hanya sebagai sebuah gunung yang dalam kurun waktu tertentu memuntahkan lahar beserta partikel-partikel di dalamnya, tetapi juga

²² Wawancara dengan Pak Ramijo, pada 13 Januari 2014.

memiliki kekuatan adikodrati.²³ Bagi sebagian masyarakat yang memiliki daya *linuwih*,²⁴ akan mampu melihat bahwa Merapi adalah sebuah hunian megah semacam keraton, dipimpin oleh seorang raja, memiliki ritualitas kehidupan, dan memiliki tokoh-tokoh penting. Sistem kepercayaan ini diyakini oleh masyarakat lereng Merapi, yang kemudian menjadi petunjuk ketika terjadi bencana tertentu misalnya Erupsi. Masyarakat meyakini ketika terjadi erupsi, berarti Keraton Merapi sedang memiliki *gawe*, sehingga masyarakat sekitar harus sabar.²⁵ Kesabaran masyarakat akan membawa kemuliaan dan berkah yang berlipat-lipat.

Kepercayaan ini tradisi tersendiri bagi masyarakat lereng Merapi, untuk beradaptasi, membentuk budaya tersendiri, dan diyakini sebagai sebuah dialektika kehidupan. Ada hikmah tersendiri pada setiap bencana yang terjadi, sehingga tidak perlu takut, khawatir dan berujung kepada kepasrahan. Pemahaman yang demikian kemudian membentuk karakter masyarakat sabar, kuat dan memiliki ketahanan yang tinggi terhadap bencana.

Ketahanan ini terlihat ketika dalam kondisi separah apapun saat terkena bencana, masyarakat dengan cepat bangkit dan membangun kembali. Padahal erupsi pada tahun 2010 berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) di daerah erupsi Gunung Merapi di

²³ Adikodrati berarti supranatural; di luar kodrat alamiah, merupakan dimensi lain dari kehidupan nyata yang tidak kasat mata. Lihat Pius AP & A.Dahlan Al Barry, Kamus Ilmiah Populer (Surabaya: Arkola, 2001), hlm. 11.

²⁴ Kekuatan yang tidak dimiliki oleh orang secara umum, misalnya kekuatan mampu berkomunikasi dengan makhluk yang tidak sama alamnya.

²⁵ Waryono AG, dkk, "Resiliensi Perempuan dalam Bencana Alam Merapi; Studi di Kinahrejo Umbulharjo Sleman Yogyakarta" dalam *Jurnal Welfare Prodi IKS*, (2012), hlm. 50.

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, bencana tersebut telah menimbulkan kerusakan dan kerugian mencapai Rp 2.141.437,930.000 yang didominasi oleh ekonomi produktif senilai Rp 803.551,990,000 dan sektor pemukiman senilai Rp. 580.820,540.000. Sedangkan untuk sektor sosial dan budaya tidak bisa dihitung secara kuantitatif. Betapa banyak kerugian yang diderita baik personal maupun kelompok masyarakat, namun demikian tidak mengurangi semangat masyarakat lereng Merapi khususnya Kinahrejo untuk membangun kembali kehidupan mereka.²⁶

Kearifan lokal memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, karena merupakan system symbol yang dipakai manusia dalam memaknai kehidupan.²⁷ Kearifan lokal memuat nilai lokal (*local value*) yang dipandang positif karena fungsinya dalam menjalin harmoni dan solidaritas dan transformasi sosial. Kearifan lokal memiliki makna substansial dari tradisi lokal (*local tradition*) yang kemudian secara selektif ditarik ke dalam nilai-nilai peradaban.

Beberapa faktor dan fenomena diatas yang membuat penulis melakukan penelitian di Eks masyarakat Kinahrejo. Pemilihan lokasi penelitian pada Eks masyarakat Kinahrejo yang saat ini tinggal di Hunian Karangkendal Umbulharjo Sleman Yogyakarta, didasarkan pada ketertarikan peneliti pada perkembangan masyarakat setempat.

²⁶ 15 Anonim, *Rencana Aksi Rekonstruksi Dan Rehabilitasi Pasca Bencana Erupsi Gunung Merapi Propinsi Jawa Tengah Dan Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2010), hlm.50.

²⁷ Bambang Hidayana, "Kebudayaan Lokal dan Pembedayannya" dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM*, (2000), hlm. 287.

Penelitian ini akan memotret kondisi masyarakat dan menggali nilai-nilai kearifan lokal yang mampu dijaga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini berjudul "Kesejahteraan Sosial Berbasis Kearifan Lokal (Studi Eks Masyarakat Kinahrejo di Hunian Karangkendal Umbulharjo Sleman Yogyakarta).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis membuat 2 rumusan masalah yang menjadi acuan dalam penelitian berjudul Kesejahteraan Sosial Berbasis Kearifan Lokal (Studi Eks Masyarakat Kinahrejo di Hunian Karangkendal Umbulharjo Sleman Yogyakarta). Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

1. Bagaimana kondisi kesejahteraan eks masyarakat Kinahrejo di hunian Karangkendal Umbulharjo Sleman Yogyakarta?
2. Kearifan lokal apa saja yang terkandung di dalam masyarakat sehingga menjadi kekuatan dalam pembangunan sosial/peningkatan kesejahteraan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berharap memiliki signifikansi yang jelas bagi semua pihak, baik bagi akademisi, praktisi, pemerintah maupun khalayak umum. Adapun yang menjadi tujuan utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi kesejahteraan eks masyarakat Kinahrejo di hunian Karangkendal Umbulharjo Sleman Yogyakarta
2. Untuk mengetahui bentuk- bentuk kearifan lokal yang terkandung di dalam eks masyarakat Kinahrejo sehingga menjadi kekuatan dalam pembangunan sosial/ peningkatan kesejahteraan?

E. Manfaat Penelitian

2. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan bagi disiplin Ilmu Kesejahteraan Sosial (*Social welfare*) atau Pekerjaan Sosial (*social work*) tentang bagaimana meningkatkan kesejahteraan masyarakat berbasis kearifan lokal yang dimiliki suatu daerah. Selain memberikan solusi bagi permasalahan sosial, pekerja sosial (*social worker*) juga ikut andil dalam menjaga kearifan budaya suatu daerah yang mencerminkan nilai- nilai Indonesia.

3. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan panduan (*hand out*) atau referensi kepada Mahasiswa, Pekerja Sosial, Relawan, pendamping/ fasilitator masyarakat ataupun pihak- pihak yang membutuhkan sebagai pengembang/pemberdaya masyarakat. Bagaimana meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa menghilangkan kearifan lokal dan dipaksakan dengan metode- metode yang bersumber dari negara- negara barat. Setidaknya, penelitian ini akan

memperkuat alasan bahwa masyarakat lokal Indonesia memiliki kemampuan tersendiri (dalam bentuk kearifan lokal) untuk meningkatkan kesejahteraan. Termasuk dalam konteks penanggulangan bencana alam, masyarakat lokal memiliki cara-cara tersendiri yang sudah menjadi tradisi dan membudaya sebagai solusi efektif pembangunan kembali kehidupan pasca terkena bencana alam, erupsi Merapi misalnya.

F. Tinjauan Pustaka

Selain fokus terhadap data yang terdapat di lapangan, peneliti juga melakukan tinjauan terhadap penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Sudah banyak sekali karya yang membahas mengenai Erupsi Merapi tahun 2010 maupun berbagai dampaknya. Diantara penelitian tersebut adalah karya Ahmad Rozali yang berjudul "*Manajemen Bencana PMII dalam menghadapi Bencana Alam (Studi kasus relawan PMII dalam melakukan pendampingan korban erupsi Merapi di Sleman)*". Subjek dari penelitian yang dilakukan Ahmad Rozali tersebut hampir sama dengan yang akan penulis lakukan, yaitu masyarakat korban erupsi Merapi di daerah Sleman pada tahun 2010, tetapi karya ini mengambil sisi manajemen bencana yang dilakukan oleh relawan salah satu organisasi kemahasiswaan bernama PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia). Manajemen bencana tersebut membahas sejak kronologi sebelum

terjadinya erupsi, aktifitas di pengungsian sampai pada proses relokasi, yang dibahas secara runtut dan sistematis.²⁸

Selanjutnya penelitian dengan tema “*Resilience perempuan dalam bencana Alam Merapi; Studi di Kinahrejo Umbulharjo Cangkringan Sleman Yogyakarta*” oleh Waryono Abdul Ghafur, Noorkamilah dan Hatim Ghazali.²⁹ Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pemaknaan Merapi bagi perempuan di Dusun Kinahrejo serta implikasi pemaknaan tersebut dalam resiliensi (ketahanan) terhadap terbenca.

Dalam penelitian tersebut Waryono dan kawan-kawan menjabarkan panjang lebar mengenai budaya *resilience* yang merupakan produk masyarakat Kinahrejo karena mampu bertahan setiap kali terjadi bencana erupsi. Ketahanan atau resiliensi perempuan tersebut menjadi kekuatan utama dalam bangkitnya masyarakat Kinahrejo dari keterpurukan dan kesedihan yang berkepanjangan pasca terjadinya bencana. Penelitian ini dimuat dalam sebuah jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga volume 1 pada tahun 2012.

Selanjutnya pembahasan ini diperkaya dengan Penelitian berjudul “*Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Pasca Erupsi Merapi 2010 (Studi Kasus di Jetis Argomulyo Cangkringan Sleman Yogyakarta)*” oleh

²⁸ Ahmad Rozali, *Manajemen Bencana PMII dalam menghadapi Bencana Alam (Studi kasus relawan PMII dalam melakukan pendampingan korban erupsi merapi di Sleman*, Skripsi, 2012.

²⁹ Waryono AG, dkk, “Resiliensi Perempuan dalam Bencana Alam Merapi; Studi di Kinahrejo Umbulharjo Sleman Yogyakarta” dalam *Jurnal Welfare Prodi IKS*, (2012), hlm. 50.

Mudzoffar Afwan, dkk.³⁰ Penelitian ini menjelaskan mengenai kondisi sosial dan keagamaan masyarakat pasca terjadinya erupsi Merapi tahun 2010. Kondisi yang dijelaskan dalam penelitian ini berupa kehidupan sehari-hari serta interaksi masyarakat dengan agama setelah terjadinya erupsi pada tahun 2010 lalu, yang ditulis dalam sebuah tugas akhir. Jadi pembahasan karya tulis ini lebih difokuskan kepada peran agama dan potret kondisi sosial pasca terjadi erupsi pada tahun 2010.

Penelitian keempat yang merupakan keterkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah tentang “*Dampak Erupsi Merapi dan Kemiskinan di Kecamatan Cangkringan Sleman*” oleh Tri Siwi Nugrahani.³¹ Penelitian ini juga dilakukan di Kecamatan Cangkringan Sleman Yogyakarta, namun membahas mengenai dampak erupsi terhadap kemiskinan setempat. Kemiskinan yang biasanya merupakan efek logis dari bencana, oleh Tri Siwi dipaparkan dengan panjang lebar sampai dengan cara mengatasinya. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan masyarakat di dalam mengatasi kemiskinan dan meningkatkan produktifitas ekonomi, salah satunya dengan beralih sektor dari sekto pertanian menjadi sektor pariwisata dan industri kreatif.

Dari keempat penelitian tersebut belum ada yang membahas secara detail mengenai peran kearifan lokal (*local wisdom*) dalam pembangunan kesejahteraan masyarakat pasca erupsi merapi tahun 2010. Dalam

³⁰ Mudzoffar Afwan dkk., *Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Pasca Erupsi Merapi 2010 (Studi Kasus di Jetis Argomulyo Cangkringan Sleman Yogyakarta)* Penelitian Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UIL, 2011.

³¹ Tri Siwi Nugrahani, *Dampak Erupsi Merapi dan Kemiskinan di Kecamatan Cangkringan Sleman*, Laporan Penelitian Fakultas Ekonomi UPY, 2011.

penelitian Waryono dkk. memang sudah dijelaskan bahwa salah satu bentuk kearifan lokal yang dimaksud adalah *resilience*, namun penelitian ini tidak difokuskan kepada kearifan-kearifan lokal yang mampu menjadi modal utama dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat korban bencana erupsi merapi tahun 2010 khususnya pada eks masyarakat Kinahrejo yang saat ini tinggal di Hunian Karangkendal, tetapi lebih kepada ketahanan perempuan dalam menghadapi bencana alam.

Sehingga, penulis dalam hal ini mengambil bagian pada strategi yang dilakukan oleh masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan atau mengembalikan kehidupan semula, dengan bekal kearifan lokal yang ada. Penelitian ini berusaha mengupas dua dimensi yang ada pada eks masyarakat Kinahrejo yang saat ini telah berpindah di hunian Karangkendal, yaitu dimensi kearifan lokal dan dimensi kesejahteraan sosial.

G. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Kesejahteraan Sosial

a. Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan Sosial (*Social Welfare*) didefinisikan bermacam-macam oleh para ahli, sesuai konteks, spesifikasi keilmuan dan pandangan secara akademis. Charles Zastrow³² misalnya,

³² Charles Zastrow, adalah seorang profesor dalam program MSW di George Williams College di Williams Bay, Wisconsin. Sebelumnya ia mengajar di Departemen Pekerjaan Sosial dari University of Wisconsin-Whitewater. Beliau juga sebagai seorang praktisi berbagai lembaga Dewan Pendidikan Pekerjaan Sosial (CSWE), dan bertugas di Komisi Akreditasi CSWE. Ia juga merupakan anggota dewan BPD. Dr

mendefinisikan Kesejahteraan Sosial dalam dua konteks, yaitu sebagai sebuah institusi (*institution*) dan sebagai sebuah disiplin akademik (*academic discipline*). Kesejahteraan social dipahami dalam konteks institusi, manakala merupakan program yang diperuntukkan bagi masyarakat untuk pencapaian taraf hidup atau pemenuhan kebutuhan masyarakat. Sedangkan sebagai disiplin akademik, manakala kesejahteraan social mengacu kepada suatu studi terhadap lembaga, program maupun kebijakan yang terfokus kepada pelayanan terhadap masyarakat.³³

Dalam definisi lain, kesejahteraan sosial diartikan sebagai suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan seseorang, kelompok atau masyarakat dalam hal material, spiritual dan sosial. Hal ini seperti tercantum dalam Undang- undang no 11 tahun 2009 pasal 1 ayat 1:

*“Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”.*³⁴

Dalam definisi yang telah disepakati oleh para ahli sehingga tertuang di dalam Undang- undang no 11 tahun 2009 pasal 1 ayat 1 diatas, kesejahteraan sosial dipandang sebagai sebuah kondisi, baik kondisi lahir dan bathin yang ada pada seseorang kelompok maupun

Zastrow telah menulis empat buku lainnya: Praktik Kerja Sosial, Kerja Sosial Dengan Kelompok, Masalah Sosial: Isu dan Solusi, dan Memahami Perilaku Manusia dan Lingkungan Sosial. Lihat dalam www.wikipedia.com/ Charles Zastrow.

³³ *ibid*, hlm.74.

³⁴ Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial, pasal 1 ayat (1).

masyarakat. Walter A. Friedlander³⁵ dalam Syarif Muhyidin memberikan pendapat tentang kesejahteraan sosial, sebagai berikut;³⁶

“Kesejahteraan sosial adalah suatu sistem yang terorganisir dari pelayanan-pelayanan sosial dan lembaga-lembaga yang bertujuan untuk membantu individu dan kelompok untuk mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan dan relasi-relasi pribadi dan sosial yang memungkinkan mereka mengembangkan kemampuannya sepuh mungkin dan meningkatkan kesejahteraannya secara selaras dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Walter A. Friedlander dalam kutipan di atas menjelaskan kesejahteraan sosial adalah sebuah sistem yang terorganisir atau tertata dengan baik. Sistem tersebut yang akan membantu masyarakat dalam mencapai standar hidup dan kesehatan untuk mengembangkan kehidupannya. Hal ini agak sedikit berbeda dengan definisi yang telah dihasilkan dari *Pre-Conference Working for the 15th International Conference of Social Welfare* dalam Miftahul Huda. Forum ini menghasilkan definisi Kesejahteraan sosial sebagai berikut;³⁷

“Social Welfare is all the organized social arrangements which have as their direct and primary objective the well being of people in social context. It includes the broad range of policies and services which are concerned with various aspects of people live their income, security, health, housing, education, recreation, culture tradition, etc.”

³⁵ Walter A. Friedlander adalah penulis , praktisi , akademisi , dan tokoh masyarakat yang berasal dari Jerman. Beliau hidup di Era Hitler dan Selamat dari Operasi tentara Nazi karena waktu itu beliau sebagai Sebagai anggota pemerintah Weimar.

³⁶ Syarif Muhyidin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, 1992), hlm.2.

³⁷ *Ibid*, hal 73

(Kesejahteraan Sosial adalah seluruh usaha sosial yang terorganisir dan mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat berdasarkan konteks sosialnya. Di dalamnya tercakup pula unsur kebijakan dan pelayanan dalam arti luas yang terkait dengan berbagai kehidupan dalam masyarakat, seperti pendapatan, jaminan social, kesehatan, perumahan, pendidikan, rekreasi budaya dan lain sebagainya).

Terlepas dari banyaknya definisi tentang kesejahteraan sosial, baik sebagai suatu institusi, disiplin akademik, system ataupun suatu kondisi, namun secara sederhana Kesejahteraan social adalah bentuk terpenuhinya ketiga aspek dalam kehidupan manusia; kebutuhan material, spiritual, dan sosial.³⁸ Ketika ketiganya telah terpenuhi, maka kesejahteraan social sosial dapat diwujudkan.

b. Indikator Kesejahteraan Sosial

Banyak cara untuk mengukur Kesejahteraan sosial, salah satunya adalah dengan Indeks Pembangunan Masyarakat (IPM), atau Indeks Kesejahteraan Masyarakat (*Human Development Indeks*). Berkaitan dengan IPM ini, UNDP (United Nation Development Programme) mencantumkan tiga indikator, yaitu Pendidikan, Kesehatan dan Daya beli masyarakat. Tinggi rendahnya tingkat kesejahteraan rakyat tergantung pada tiga hal ini. Bila sebagian besar

³⁸ Undang- undang nomor 11 tahun 2009 pasal 1 ayat 1.

sudah terpenuhi ketiganya berarti tingkat kesejahteraan di negara tersebut cukup tinggi.³⁹

Pada awalnya untuk menilai tingkat kesejahteraan masyarakat menggunakan indikator GNP (*gross nasional product*) dan indikator lain yang selaras seperti tingkat inflasi, pengangguran, investasi, tingkat pembelanjaan pemerintah, tingkat konsumsi dan posisi neraca perdagangan. Teori ini dipresentasikan oleh John Maynard (JM) Keynes⁴⁰ dan diterima PBB sebagai alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan rakyat sebuah negara. Namun beberapa tahun belakang indikator tersebut mulai ditinggalkan. UNDP mulai menggunakan indikator lain dalam menilai tingkat kesejahteraan rakyat sebuah negara. Tingginya angka GNP adalah tingginya tingkat kesejahteraan rakyat tidak dapat diterima begitu saja, karena angka GNP adalah angka rata-rata. Sedangkan nilai rata-rata tidak dimaknai bahwa masyarakat dapat mengakses kehidupan dengan rata dan mempunyai pendapatan yang rata juga. Sebagai contoh, dengan masuknya beberapa pemilik modal ke suatu negara secara otomatis mendongkrak angka GNP negara tersebut, padahal dibalik itu banyak rakyat yang dalam keadaan kekurangan.⁴¹

³⁹ MB. Setiawan & Abdul Hakim, "Indeks Pembangunan Manusia Indonesia" dalam *Jurnal Ekonomia Universitas Islam Indonesia Vol.9* (Yogyakarta, 2013), hlm. 19.

⁴⁰ John Maynard (JM) Keynes adalah seorang tokoh pemikir ekonomi dan keuangan Inggris yang telah melahirkan banyak karya, diantaranya adalah *Indian Currency and Finance* (1913), *A Treatise on Probability* (1921), *A Revision of Treaty* (1922).

⁴¹ Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Indonesia, <http://keantere21.blogspot.com/search?q=Tingkat+Kesejahteraan+Masyarakat+Indonesia> akses pada 20 Januari 2014.

Tabel 1. Standar Pengukuran Kesejahteraan

NO	INDIKATOR	KAYA	SEDANG	MISKIN
1	Rumah	Batu	Kayu	Bambu
	a. Atap	Seng / Tegel	Seng	Seng bekas
	b. Dinding	Batu	Papan/tembok	Gamacca
	c. Lantai	Tegel	Papan/semén	Tanah
	d. WC	Ada	Ada	Tidak ada
2	Fasilitas	Ada / lengkap	Kurang	Tidak ada
	a. TV	TV warna	TV hitam putih	Tidak ada
	b. Radio	Radio Tape	Radio baterai	Tidak ada
	c. Listrik	Ada	Ada	Tidak ada
3	Pendapatan (Rp/ bulan)	800.000 keatas	400.000-750.000	150.000-300.000
4	Pendidikan	SMP/SMA keatas	SD/SMP	Tidak sekolah/SD
5	Kepemilikan lahan	1 Ha keatas	10 a – 1 ha	0-5 a
6	Kepemilikan ternak	5 ekor sapi keatas	2-4 ekor sapi	Ayam / 1 ekor sapi
7	Kepemilikan kendaraan	Mobil	Motor	Tidak ada
8	Kesehatan	Rumah Sakit	Pustu/mantra kesehatan	Sanro/dukun
9	Pola makan	3x sehari/beras /daging	2x sehari/beras/jagung/ikan bolu	2x sehari/beras /jagung/ikan teri/daun singkong
10	Status kepemilikan	Milik sendiri	Menumpang	Tidak ada

Sumber : MB. Setiawan & Abdul Hakim, "Indeks Pembangunan Manusia Indonesia" dalam *Jurnal Ekonomia Universitas Islam Indonesia Vol.9*, (2013).

c. Peningkatan Kesejahteraan dengan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris *empowerment* yang artinya ‘pemberkuasaan’.⁴² Pemberdayaan adalah pemberian atau peningkatan kekuasaan kepada masyarakat yang lemah atau kurang bentuntung.⁴³

Pemberdayaan merujuk kepada kemampuan orang, khususnya kelompok yang rentan dan lemah sehingga memiliki kekuatan untuk memnuhi kenutuhan dasarnya, menjangkau sumber- sumber produktif dan berpartisipasi dalam proses pembangunan.⁴⁴ Pemberdayaan ini akan berhasil apabila Seseorang telah memiliki kebebasan (*freedom*) dalam menjalankan hidupnya, bebas dari kebodohan, kelaparan dan berbagai masalah dasar lainnya. Pada intinya pemberdayaan dimaksudkan untuk membuat yang lemah menjadi kuat, dan mendapatkan kembali keberfungsian sosialnya.

Secara konseptual pemberdayaan mencakup enam hal;⁴⁵

- a. *Learning by doing*, yaitu pemberdayaan diartikan sebagai suatu proses pembelajaran dengan adanya tindakan yang kongkrit.
- b. *Problem Solving*, artinya pemberdayaan harus mampu menyelesaikan masalah dengan waktu yang cepat.

⁴² John M. Echols dan Hassan Syadily, Kamus *Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia), hlm. 32.

⁴³ Alfitri, *Community Development*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 22.

⁴⁴ Edi Suharto, *Membangun masyarakat memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Rafika Aditama, 2009), hlm. 57.

⁴⁵ Alfitri, *Community Development*, hlm. 24

- c. *Self Evaluation*, maksudnya adalah pemberdayaan harus mampu mendorong seseorang atau kelompok untuk melakukan evaluasi secara mandiri.
- d. *Self Development and Coordination*, yaitu pemberdayaan harus mampu mendorong seseorang atau kelompok agar mampu mengembangkan diri dan melakukan koordinasi dengan baik dengan pihak lain.
- e. *Self Selection*, Yaitu kumpulan yang tumbuh sebagai upaya pemilihan dan penilaian secara mandiri dalam menetapkan langkah kedepan.
- f. *Self Decission*. Dalam emmilih suatu tindakan hendaknya setiap orang memiliki rasa percaya diri dehingga mampu memutuskan sesuatu secara mandiri.

2. Tinjauan tentang Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

a. Definisi Kearifan Lokal

Dalam pengertian bahasa, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris Indonesia⁴⁶, local berarti setempat, sedangkan wisdom berarti kebijaksanaan. Secara umum maka local wisdom (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan

⁴⁶ John M. Echols dan Hassan Syadily, Kamus *Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia), hlm.10.

setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.⁴⁷

Menurut Nurma Ali Ridwan⁴⁸, Kearifan lokal adalah usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu.⁴⁹

Sedangkan menurut I Ketut Gobyah dalam Surtini, Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah, yang memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai antitesa atau perubahan sosial budaya dan modernisasi.⁵⁰ Kebenaran yang telah menjadi tradisi tersebut memiliki kandungan nilai positif yang dapat digali, dikembangkan dan dilestarikan untuk kehidupan manusia. Sehingga dengan demikian kearifan lokal secara substansial merupakan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari.⁵¹

Kearifan lokal sebagai produk budaya masa lalu yang runtut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai local tapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap

⁴⁷ Sartini, Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat, *Makalah*, Universitas Gadjah Mada.

⁴⁸ Nurma Ali Ridwan adalah Dosen Ilmu budaya di STAIN Purwokerto.

⁴⁹ Nur Ali Ridwan, "Landasan Keilmuan Lokal" dalam *Jurnal Ibad' STAIN Purwokerto*, 2007, hlm.1

⁵⁰ Surtini, "Menggali Kearifan Lokal Nusantara; Sebuah Kajian Filsafat", dalam *Jurnal Filsafat UGM*, hlm.111.

⁵¹ Imam S. Ernawi, Harmonisasi Kearifan Lokal dalam Regulasi Penataan Ruang, *Makalah*, 2010.

sangat universal. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat yang telah melalui berbagai akulturasi dengan keadaan dan pergeseran zaman, meski demikian nilainya tetap terjaga dengan system tradisi yang selalu dipegang oleh masyarakat lokal.⁵²

b. Ciri-ciri kearifan Lokal

Moendarjito dalam Ayatrohaedi yang telah disadur oleh Surtini dalam makalahnya berjudul Menggali Kearifan Lokal Nusantara, mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai local genius (*kecerdasan local*) karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Kearifan local tersebut memiliki ciri- ciri sebagai berikut;⁵³

1. Mampu bertahan terhadap budaya luar;
2. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar;
3. Memunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli;
4. Mmunyai kemampuan mengendalikan;
5. Mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

⁵² Surtini, "Menggali Kearifan Lokal Nusantara, hlm.111.

⁵³ *Ibid.*, hlm.112.

c. Tipologi Kearifan Lokal

1. Jenis- Jenis Kearifan Lokal

Sebagai manifestasi kebudayaan daerah sekaligus sebagai salah satu bentuk humanisasi manusia, kearifan lokal terdiri atas beberapa jenis, yang meliputi tata kelola, nilai-nilai adat, serta tata cara dan prosedur, termasuk dalam pemanfaatan ruang (tanah ulayat).⁵⁴

a. Tata Kelola

Tata kelola memiliki kewenangan dalam struktur sosialnya, karena dengan tata kelola masyarakat menjadi memiliki semacam kewenangan yang dipercayakan kepada salah seorang yang ditokohkan. Seperti kewenangan ketua adat dalam pengambilan keputusan, dan sanksi bagi siapa saja yang melanggar adat yang telah dibuat.⁵⁵

Di setiap daerah pada umumnya terdapat suatu sistem kemasyarakatan yang mengatur tentang struktur sosial dan keterkaitan antara kelompok komunitas yang ada, seperti Kesultanan dan Kasunanan di Jawa dan Dalian Natolu di Sumatera Utara. Selain itu, terdapat pula pembagian tugas dan fungsi dalam suatu kelompok masyarakat adat misalnya Kepatihan (patih), Kauman

⁵⁴ Imam S. Ernawi, Harmonisasi Kearifan Lokal dalam Regulasi Penataan Ruang, *Makalah*, 2010.

⁵⁵ Imam S. Ernawi, Harmonisasi Kearifan Lokal dalam Regulasi Penataan Ruang, *Makalah*, 2010.

(santri) di perkampungan sekitar Keraton Yogyakarta dan Solo misalnya.⁵⁶

b. Sistem Nilai

Adalah tata nilai yang dikembangkan oleh suatu komunitas masyarakat tradisional dalam suatu daerah yang mengatur tentang etika penilaian baik-buruk serta benar atau salah. Dalam sistem nilai masyarakat terdapat aturan yang memberikan petunjuk yang telah disepakati oleh masyarakatnya itu sendiri. Petunjuk-petunjuk tersebut dibuat dalam rangka mengatur kehidupan manusia.⁵⁷ Sebagai contoh, di Bali, terdapat sistem nilai *Tri Hita Karana* yang mengaitkan dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat dalam hubungannya dengan Tuhan, alam semesta, dan manusia.⁵⁸

c. Tata Cara atau Prosedur

Misalnya dalam beberapa aturan adat di daerah memiliki ketentuan mengenai waktu yang tepat untuk bercocok tanam serta sistem penanggalan tradisional yang dapat memperkirakan kesesuaian musim untuk berbagai kegiatan pertanian, seperti: Pranoto Mongso (jadwal dan ketentuan waktu bercocok tanam berdasarkan kalender

⁵⁶ Tata Kelola dalam Dinamika Masyarakat, dalam <http://lokalitas.com/1011/01/10/sistem-tatakelola/> akses pada 21 Februari 2014.

⁵⁷ Sistem Nilai, dalam <http://jsop.net/2011/01/10/sistem-nilai-2/> akses pada 21 Februari 2014.

⁵⁸ Imam S. Ernawi, Harmonisasi Kearifan Lokal dalam Regulasi Penataan Ruang, *Makalah*, 2010

tradisional Jawa) di masyarakat Jawa atau sistem Subak di Bali.⁵⁹

d. Ketentuan Khusus (Kawasan Sensitif, Suci dan Bangunan)

Ketentuan khusus yang merupakan bagian dari jenis- jenis kearifan lokal adalah brntuk mempertahankan kekayaan budaya yang telah berbentuk artefak ataupun alam. pelestarian dan perlindungan terhadap kawasan sensitive tersebut , seperti di Sumatera Barat, terdapat beberapa jenis kearifan lokal yang berkaitan dengan pengelolaan hutan, tanah, dan air seperti Rimbo Larangan (hutan adat/hutan larangan), Banda Larangan (sungai, anak sungai/kali larangan) dan lain sebagainya.⁶⁰

2. Bentuk- bentuk Kearifan Lokal menurut Imam S. Ernawi

Menurut Imam S. Ernawi⁶¹, Bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) dan yang tidak berwujud (*intangible*).

a. Kearifan Lokal yang Berwujud Nyata (*Tangible*)

⁵⁹ Imam S. Ernawi, Harmonisasi Kearifan Lokal dalam Regulasi Penataan Ruang, *Makalah*, 2010

^{60 60} Imam S. Ernawi, Harmonisasi Kearifan Lokal dalam Regulasi Penataan Ruang, *Makalah*, 2010

⁶¹ Imam S. Ernawi (Ir. Imam Santoso Ernawi, MCM, M.Sc) adalah Pegawai Negeri Sipil yang menjabat sebagai Direktur Jenderal Cipta Karya di Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia. Beliau juga saat ini menjabat sebagai Komisaris Utama PT. Adhi Karya (Persero). Salah satu karyanya adalah tulisan Harmonisasi Kearifan Lokal dalam Regulasi Penataan Ruang. Lihat Wikipedia Indonesia dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Imam_Santoso_Ernawi, akses pada 15 Januari 2014.

Sebagai hasil Cipta rasa dan Karsa manusia, Kearifan Lokal memiliki beberapa bentuk nyata. Diantara bentuk nyata Kearifan Lokal adalah yang Tekstual, Bangunan/artitektur, dan benda Bagar Budaya:⁶²

b. Kearifan Lokal yang Tidak Berwujud (*Intangible*)

Selain bentuk kearifan lokal yang berwujud, ada juga bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya, nilai sosial disampaikan secara oral/verbal dari generasi ke generasi. Termasuk dalam bentuk ini adalah yang berhubungan dengan teologi/ keyakinan dan metafisika. Yaitu keyakinan atau kepercayaan masyarakat lokal tertentu terhadap suatu mitos yang kebenarannya hanya dapat dirasakan dan dipahami oleh masyarakat setempat. Kepercayaan ini berpengaruh besar terhadap kebiasaan masyarakat, cara-cara mereka dalam menjalankan kehidupan sehari-hari bahkan dalam menyikapi berbagai macam keadaan. Misalnya masyarakat lereng gunung Merapi meyakini bahwa Merapi adalah sebuah kerajaan besar yang memiliki

⁶² Imam S. Ernawi, Harmonisasi Kearifan Lokal dalam Regulasi Penataan Ruang, *Makalah*, 2010.

kekuatan maha dahsyat. Kekuatan ini terhubung langsung dengan keraton Yogyakarta ditandai dengan garis lurus yang menghubungkan dengan tugu Jogja. Masyarakat Merapi meyakini bahwa kekuatan ini yang akan menjaga mereka dari marabahaya, selagi mereka masih mampu menjaga kesakralan dan tidak melanggar hal- hal normative setempat.⁶³

3. Fungsi Kearifan Lokal

Sebagai sebuah kearifan budaya pada suatu daerah, Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam, Sartini dalam Menggali Kearifan Lokal Nusantara menjelaskan tentang fungsi- fungsi kearifan local, sebagai berikut;⁶⁴

- a. Untuk pengembangan sumber daya manusia, misalnya berkaitan dengan upacara daur hidup, konsep *kanda pat rate*.
- b. Sebagai pengembang kebudayaan dan ilmu pengetahuan, misalnya pada upacara saraswati, kepercayaan dan pemujaan pada pura Panji.
- c. Sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.
- d. Kearifan local bermakna sosial, misalnya upacara integrasi komunal/kerabat.
- e. Bermakna sosial, misalnya pada upacara daur pertanian.

⁶³ Imam S. Ernawi, Harmonisasi Kearifan Lokal dalam Regulasi Penataan Ruang, *Makalah*, 2010.

⁶⁴ Sartini, Menggali Kearifan Lokal Nusantara, hlm.3.

- f. Bermakna etika dan moral, yang terwujud dalam upacara Ngaben dan penyucian roh leluhur.
- g. Bermakna politik, misalnya upacara ngangkuk merana dan kekuasaan patron client.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan *etnografi*. Etnografi dikenal sebagai salah satu bentuk penelitian kualitatif selain penelitian biografi, fenomenologi, *grounded research*, dan studi kasus. Penelitian etnografi diidentikan dengan kerja antropologi, dengan dasar selain sebagai *founding father*, penentu cikal bakal lahirnya antropologi, juga karena karakter penelitian etnografi yang mengkaji secara alamiah individu dan masyarakat yang hidup dalam situasi budaya tertentu.⁶⁵

Penelitian Etnografi berisi penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial.⁶⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menguji kelompok masyarakat dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan dan cara hidupnya. Karena termasuk dalam kategori etnografi, maka penelitian ini berlangsung lama dan dengan pengamatan yang cukup panjang terhadap masyarakat yang diteliti, yaitu masyarakat Eks Kinahrejo di hunian

⁶⁵ James Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm.3.

⁶⁶ James Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm.5.

Karangkandal. Dengan waktu yang lama dan interview mendalam didukung data observasi dan dokumentasi, peneliti dapat memahami betul bagaimana kehidupan keseharian subjek penelitian tersebut.

Penelitian etnografi menghendaki peneliti mempelajari arti atau makna dari setiap perilaku, bahasa, dan interaksi kelompok dalam situasi budaya tertentu, memahami budaya atau aspek budaya dengan memaksimalkan observasi dan interpretasi perilaku manusia yang berinteraksi dengan manusia lainnya serta menangkap secara penuh makna realitas budaya berdasarkan perspektif subjek penelitian ketika menggunakan simbol-simbol tertentu dalam konteks budaya yang spesifik.⁶⁷ Sehingga penelitian ini dilakukan secara *live in* (tinggal) bersama masyarakat yang diteliti, yaitu masyarakat eks Kinahrejo yang berada di hunian Karangkandal, Umbulharjo Sleman Yogyakarta.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang disengaja dan dilakukan secara sistematis, didukung dengan pencatatan terhadap gejala-gejala yang berhasil diamati. Data yang dihasilkan dalam observasi dapat berupa data cermat, terinci dan faktual mengenai keadaan lapangan, kegiatan seseorang dan keadaan sosial, serta dimana keadaan

⁶⁷ James Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm.4.

kegiatan terjadi.⁶⁸ Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan melihat langsung kondisi kehidupan sehari-hari masyarakat eks Kinahrejo yang berada di Hunian Karangkendal dan mengamati sisa-sisa dusun Kinahrejo dan sejarah saat erupsi terjadi pada tahun 2010 lalu. Selain itu observasi dilakukan dengan pengamatan-pengamatan langsung di lapangan yang menjadi tempat beraktifitas masyarakat setempat, misalnya Volcano Tour (Wisata Erupsi Merapi di Bekas dusun Kinahrejo), di dusun sekitar (Pangukrejo dan Pelemsari) serta aktifitas di beberapa tempat lainnya.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.⁶⁹ Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah *indept Interview* (wawancara mendalam), yaitu wawancara yang dilakukan dengan mengeksplorasi secara detail dari informan. Peneliti berusaha mewawancarai dengan detail dan terperinci dari sub- sub item yang dibutuhkan sesuai dengan panduan wawancara yang telah dirumuskan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Panduan wawancara tersebut kemudian dikembangkan sesuai kebutuhan dan situasi informan yang diwawancarai.

⁶⁸ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 11.

⁶⁹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2004), hlm. 180.

Wawancara ini direkam dengan menggunakan piranti Recorder dalam *Gadget* (Smartphone). Pada satu informan, wawancara tidak hanya dilakukan satu kali, tetapi beberapa kali sesuai kebutuhan data penelitian. Topik setiap wawancara tidak terlepas dari panduan yang telah dibuat dan hanya mengalami pengembangan dalam sub- sub pembahasan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi menjadi salah satu sumber data penting dalam sebuah penelitian Etnografi.⁷⁰ Dokumentasi meliputi segala bentuk buku, artikel, koran, dan perundang-undangan, baik terbentuk tercetak maupun arsip digital. Selain itu berupa foto lingkungan setempat yang diambil dengan menggunakan kamera, alat perekam dan catatan- catatan tentang objek yang dibutuhkan dalam penelitian, misalnya kondisi hunian Karangkendal dengan memotret rumah dan lingkungan sekitar.

Beberapa dokumentasi yang sudah diambil dijadikan sebagai sumber data sekunder untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam Penelitian ini, sample diambil dengan menggunakan teknik *purposive* sample, yaitu teknik pengambilan sample secara sengaja dengan

⁷⁰ James Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm.4.

menggunakan metode *snowball*. Penggalan data dilakukan kepada informan kunci, selanjutnya apabila terdapat kekurangan dan ketidaksesuaian, informan kunci akan merekomendasikan kepada informan lain yang sesuai dengan kapasitas dan bidangnya.⁷¹

Dengan mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian, peneliti secara sengaja memilih orang-orang yang dijadikan sebagai sumber data penelitian. Penelitian ini menjangkau 5 narasumber/ informan dari berbagai komponen yaitu: Ramijo sebagai Kepala Dukuh yang berfungsi sebagai kepala pemerintahan, Asih (Juru kunci Merapi) sebagai ketua adat, Ngatiyem warga masyarakat umum, Mulyadi sebagai pemuda Karangendal dan Agus Kholiq sebagai ketua relawan atau pendamping di Karangendal.

4. Teknik Validasi Data

Teknik validasi data merupakan faktor yang menentukan dalam penelitian kualitatif, untuk mendapatkan validitas data yang didasarkan pada kriteria dasar kepercayaan.⁷² Terkait hal tersebut teknik yang digunakan untuk pemeriksaan atau pembuktian kredibilitas data dalam penelitian ini adalah:

⁷¹ M. Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: UII Press, 2007), hlm. 120

⁷² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 28.

a. Triangulasi Data

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu atau data yang lain di luar data yang didapat oleh peneliti untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.⁷³

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemeriksaan melalui sumber data lainnya, yaitu peneliti berusaha membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, diantaranya peneliti lakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan data hasil wawancara dengan dokumentasi yang berkaitan.
3. Membandingkan data hasil pengamatan atau observasi dengan data lain yang berkaitan.

b. Perpanjangan keikutsertaan

Penelitian kualitatif memiliki ciri khas yaitu pengamatan berperanserta, karena sering terjadi dalam jenis penelitian ini peneliti menghendaki suatu informasi dengan cara mengamati,

⁷³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, hlm. 34.

ingin mengetahui situasi yang sedang terjadi, dan bagaimana pendapat atau minat tentang hal itu. Jadi pengamatan berperanserta pada dasarnya berarti mengadakan pengamatan dan mendengarkan dengan secermat mungkin dan sedetail mungkin. Pengamatan berperanserta sebagai peneliti ditandai dengan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dan subyek/ informan dalam lingkungan penelitian.⁷⁴

Dalam penelitian ini peranserta dilakukan dengan peneliti menjadi bagian dari masyarakat yang diteliti (*live in*) dengan waktu yang relatif lama. Peranserta tersebut telah dimulai sejak peneliti menjadi pendamping masyarakat pada saat pembangunan hunian ini maupun sejak sebelumnya pada waktu masyarakat di shelter. Peranserta dalam penelitian ini dilakukan dengan sedetail mungkin menggali informasi, mengobservasi dan mengumpulkan data.

c. Ketekunan dalam pengamatan

Ketekunan dalam pengamatan merupakan cara yang konsisten dalam melakukan sebuah pengamatan di lapangan. Tujuan dilakukan ketekunan adalah untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur sesuai situasi yang sangat relevan terkait dengan

⁷⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, hlm. 33.

permasalahan yang sedang dicari, kemudian fokuskan secara rinci.⁷⁵

Dalam validasi penelitian ini, ketekunan pengamatan dilakukan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal-hal yang belum diangkat oleh informan dalam percakapan/ wawancara dapat diamati di lingkungan masyarakat, yang meliputi seluruh aktifitas keseharian. Sehingga dengan pengamatan ini data yang dimaksud dapat dikroscek dan disesuaikan dengan realitas yang terjadi.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dimulai sejak pengumpulan data berlangsung melalui metode di atas, di mana setiap data yang diperoleh akan terlebih dahulu diseleksi agar data yang diolah lebih akurat dan objektif. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan penyaringan data, pengolahan dan penyimpulan.

Data kemudian disusun dalam kategori-kategori yang saling dihubungkan dari berbagai sumber. Melalui proses inilah penyimpulan yang dibuat dengan tujuan untuk memperkuat dan memperluas bukti yang dijadikan landasan. Pengujian yang dilakukan terhadap interpretasi bab-bab sebelumnya dalam suatu kerangka uraian logis untuk memperkuat bukti penguat kesimpulan dan beberapa sumber.

⁷⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, hlm. 33.

Dengan kata lain, analisis data dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu triangulasi dan interpretasi. Metode triangulasi pada dasarnya berpijak pada validitas temuan-temuan dan tingkat tingginya pemakaian lebih dari satu teknik pengumpulan data. Menurut Moleong, teknik ini merupakan pemeriksa kesalahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.⁷⁶

Sedangkan analisis interpretatif adalah teknik untuk mendapatkan makna serta analisis terhadap objek-objek, peristiwa serta tindakan aktor, metode ini berusaha mencari makna secara luas dan mendalam atas tindakan sosial.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti membagi data-data secara sistematis keseluruhan, dan disusun berdasarkan per bab dan kemudian akan dibagi lagi dalam sub-sub bab antara lain :

Bab I pendahuluan , bab ini berisi tentang penegasan judul yang sebagai penjabaran pengertian supaya tidak terjadi salah faham dalam pemaknaan penelitian yang dimaksud. Latar belakang masalah, berisi tentang alasan-alasan mengapa memilih judul tersebut. Rumusan masalah, berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

⁷⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, hlm. 35.

Bab II berisi tentang gambaran umum kondisi dusun Kinahrejo Sleman Yogyakarta baik pra erupsi tahun 2010 maupun pasca erupsi dan telah dipindahkan di hunian karangkendal. Apa saja bentuk kearifan lokal dan struktur masyarakatnya. Sebagai suatu entitas masyarakat yang rawan bencana, bagaimana sikap dan solusi- solusi yang dilakukan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya, dengan kearifan lokal yang dimiliki.

Bab III pembahasan, melihat kesejahteraan eks masyarakat Kinahrejo Sleman Yogyakarta saat ini dan bagaimana upaya-upaya menjaga kearifan lokal setempat untuk peningkatan kesejahteraan. Bab IV penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

Matrik 2. Alur Peningkatan Kesejahteraan dengan Kearifan Lokal



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kearifan Lokal di Lereng Merapi pada dasarnya telah terbentuk sejak masyarakat tersebut menempati pedukuhan- pedukuhan di sebelah selatan Merapi dan sekitarnya. Bagi sebagian masyarakat, kearifan lokal lebih dimaknai sebagai falsafah- falsafah hidup manusia dan sebagai “kamus ilmiah” yang digunakan dalam menterjemahkan bergabagai kondisi didup termasuk salah satunya adalah ketika terjadi bencana alam.

Feeling yang dimiliki oleh para tokoh *linuwih* telah menjadi isyarat bagi setiap yang akan terjadi, kebersamaan yang dimiliki telah menjadi kekuatan, bahkan mampu mengalahkan terjangan Merapi yang terjadi terus menerus setiap 4 tahun sekali. Kekuatan inilah yang telah dijadikan sebagai artefak kebudayaan masyarakat Kinahrejo, menjadi kekuatan, keluhuran dan kekayaan paling berharga bagi masyarakat setempat.

Pasca erupsi tahun 2010, Lereng Selatan Merapi telah luluh lantak. Seluruh masyarakat direlokasi ke beberapa daerah, yang salah satunya adalah di Karangkendal untuk masyarakat yang sebelumnya tinggal di Kinahrejo. Kondisi masyarakat Karangkendal menurut pengukuran dengan standarisasi IPM (Indeks Pembangunan Manusia) telah sejahtera. Sejahtera tersebut meliputi tercukupinya dasar manusia yang berupa material, spiritual, dan sosial.

Perkembangan masyarakat Eks Kinahrejo yang tinggal di hunian Karangendal tidak terlepas dari peranan kearifan lokal. Adapun bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada diantaranya;

1. Kearifan Lokal *Tangible* (berbentuk) ; Ketokohan Lokal

Mbah Maridjan adalah salah satu orang yang sangat fenomenal. Kehadiran dan kontribusinya mampu mengangkat Kinahrejo dan memberi manfaat untuk masyarakat sekitarnya. Tugas beliau sebagai juru kunci yang ditugaskan oleh Sri Sultan HB IX telah dijalankan sampai akhir hayatnya. Setelah mbah Maridjan wafat, ketokohan lokal digantikan oleh putra beliau, Pak Asihono dengan gelar Mas Lurah Suraksosihono sebagai juru kunci gunung Merapi.

2. Kearifan Lokal *Intangible* (tidak berbentuk) ;

a. Falsafah *Gotong Royong* (Golong Gilig), merupakan fondasi yang sangat besar kontribusinya bagi pembangunan masyarakat pasca bencana. Dengan bahu membahu dan saling membantu, masyarakat akan lebih cepat pulih dan menata kehidupannya seperti semula.

b. Narimo Ing Pandum.

Narimo Ing pandum sebagai prinsip yang juga memuat falsafah, dimana setiap manusia harus pasrah, rela dengan segala ketetapan dan pemberian setelah berusaha secara maksimal.

c. Mampu membaca isyarat alam.

Sebagai masyarakat yang hidup bersama alam di gunung, Masyarakat merapi mampu membaca pertanda dan isyarat alam, kapan akan terjadi bencana, kapan baik untuk bercocok tanam, kapan bulan yang kurang baik dan sebagainya. Isyarat ini menjadi panduan bagi masyarakat setempat untuk bekerja secara efektif.

d. Sistem Kepercayaan masyarakat Terhadap Merapi

Sistem kepercayaan ini juga merupakan salah satu kekuatan pembangunan social. Dengan masyarakat memiliki kepercayaan, dengan kondisi yang bagaimanapun masyarakat akan sabar dan menghadapi dengan bijak. Dengan adanya tokoh- tokoh mistis yang diyakini sebagai penunggu Merapi, masyarakat bias lebih mengatur ritme dalam berusaha, serta memperhitungkan beberapa hal.

Dengan beberapa falsafah ini, masyarakat lebih nyaman, tenang dan dapat hidup dengan sejahtera. Setelah direlokasi dan menetap di hunian Karangendal, masyarakat semakin bersemangat, hidup rukun dan berdampingan dengan tetap memegang prinsip dan falsafah hidup sehingga tidak terpengaruh oleh sekian banyak budaya asing yang masuk melalui berbagai media, televisi misalnya. Kebersamaan yang dilalui dengan mengedepankan kepentingan bersama, menerima apa adanya dan

selalu bersyukur adalah cara sehingga bekas masyarakat Kinahrejo merasa sejahtera lahir dan sejahtera batin. *Toto titi tentrem Kerto lan Raharjo.*¹⁵³

B. Saran- Saran

Melihat pentingnya kearifan local bagi terbentuknya karakter bangsa dan pembangunan sosial, maka harus digalakkan kembali penanaman- penanaman nilai tersebut khususnya bagi kaum muda, agar tidak kehilangan budaya bangsanya. Penanaman ini dapat diberikan di dalam kehidupan sehari- hari, dalam keluarga maupun dalam program- program yang dilakukan pemerintah ataupun melalui institusi pendidikan.

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan yang berkenaan dengan Kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut dapat menjadi kekuatan alternatif di dalam pembangunan sosial. Sehingga dengan ini perlu peneliti sarankan kepada beberapa pihak agar hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi maupun acuan. Saran- saran peneliti antara lain;

1. Untuk Pemerintah

Di lapangan, sering terjadi kesalahpahaman antara pemerintah dengan masyarakat setempat, terutama dalam mengatasi permasalahan bencana. Melihat hasil penelitian ini bahwa peran kearifan lokal sangat kuat dalam pembangunan sosial, maka kedepan upaya- upaya/ kebijakan yang diterapkan pemerintah khususnya yang berkaitan

¹⁵³ Artinya hidup sejahtera, bahagia tertata dan merasa aman serta nyaman.

dengan penanggulangan bencana harus mempertimbangkan Kearifan Lokal setempat. Upaya yang dihasilkan apabila menggunakan potensi kearifan lokal tentu lebih maksimal, karena bukan hanya pemerintah yang melakukan program secara *top- down*, tetapi partisipasi masyarakatlah yang mendominasi (*Bottom up*).

2. Untuk Pekerja Sosial / Pngembang Masyarakat.

Memanfaatkan Kearifan lokal saat ini menjadi alternatif yang cukup solutif untuk pengembangan masyarakat. Karena dengan konsep desentralisasi, masyarakat pada dasarnya harus lebih mandiri dan memiliki langkah- langkah alternatif di dalam menjawab problematika daerah setempat. Keberagaman yang dimiliki daerah sebagai budaya, adalah bentuk kekayaan daerah yang apabila dikelola dengan baik, dimaksimalkan dalam pemanfaatannya akan menjadi kekuatan di dalam pembangunan masyarakat lokal tersebut.

Seperti contoh diatas tentang warga Karangendal yang mampu bertahan dari erupsi, bersama- sama dalam melakukan pembangunan sampai pada tahap pemulihan pasca bencana. Kearifan lokal yang demikian haruslah dipahami oleh Pekerja Sosial maupun pengembang masyarakat. Sehingga langkah- langkah yang dilakukan oleh pekerja sosial tidak hanya menginduk kepada keilmuan- keilmuan *Social Work* yang banyak bersumber dari dunia barat, namun juga telah menggali nilai- nilai lokalitas sebagai upaya pembangunan masyarakat.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puja dan puji kehadiran Allah SWT sebagai pemilik tunggal jagat raya. Rasa syukur selalu penulis persembahkan, sehingga atas kekuatan yang Ia berikan, akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis menyadari penuh bahwa dalam karya ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, baik dari sisi metodologis dan proses analisis data. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan, kritik maupun saran yang membangun dari pembaca agar pada penulisan karya selanjutnya akan lebih baik lagi. Kepada pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini, baik secara langsung dan tidak langsung, penulis ucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya dan semoga semua amal kebajikannya dibalas oleh Allah *Subhaanahu Wataala*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003).
- Abdul Ghofur, Waryono, dkk., “Resiliensi Perempuan dalam Bencana Alam Merapi; Studi di Kinahrejo Umbulharjo Sleman Yogyakarta” dalam *Jurnal Welfare Prodi IKS*, (Yogyakarta: 2012).
- Anonim, *Rencana Aksi Rekonstruksi Dan Rehabilitasi Pasca Bencana Erupsi Gunung Merapi Propinsi Jawa Tengah Dan Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: BNPB, 2010).
- Anonim, *Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: Pusdatin Kementeriin Sosial RI, 2009).
- Alfitri, *Community Development*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Afwan, Mudzoffar dkk., *Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Pasca Erupsi Merapi 2010 (Studi Kasus di Jetis Argomulyo Cangkringan Sleman Yogyakarta)*, Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UII, 2011.
- Burke, Peter, *Sejarah dan Teori Sosial*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001).
- B. & Miley, dkk., *Social Work: An Empowering Profession*, (Boston: Allyn and Bacon, 1992).
- Ernawi, Imam S, *Harmonisasi Kearifan Lokal dalam Regulasi Penataan Ruang*, Makalah, 2010.
- Heru, Sukoco, Dwi, *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*, (Bandung: Koperasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial /STKS, 1995).
- Huda, Miftahul, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Hudayana, Bambang, “Kebudayaan Lokal dan Pemberdayaannya” dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, (Yogyakarta : UGM, 2000).
- Jayadinata, “Pembangunan untuk Kesejahteraan Masyarakat” dalam *Jurnal Prestise*, (Medan: Fisip USU, 2009).

- Kutanegara, Pande Made “Penanggulangan di Era otonomi Daerah: Dilema Peran Pemerintah dan Masyarakat” dalam buku *Akses Penduduk miskin terhadap kebutuhan Dasar*, (Yogyakarta; 2010, PSKK UGM).
- Muhidin, Syarif, Drs. Msc., *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, 1992).
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2004).
- M. Arifin, Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1986).
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002).
- Neuman, W Laurence *Social Research Methods and Quantitative Approaches*, (Boston: Allyn & Balcon, 2000).
- Nasruddin, *Kearifan Lokal di tengah Modernisasi*, (Jakarta : Puslitbang Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011).
- Ridwan ,Nur Ali , “Landasan Keilmuan Lokal” dalam *Jurnal Ibda’ STAIN Purwokerto* , 2007.
- Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010).
- Suharto, Edi, *Kebijakan Sosial sebagai Kebijakan Publik*, (Bandung : Alfabeta, 2011).
- Siwi Nugrahani, Tri, *Dampak Erupsi Merapi dan Kemiskinan di Kecamatan Cangkringan Sleman*, Penelitian Fakultas Ekonomi UPY, 2011.
- Setiawan, MB. & Abdul Hakim, “Indeks Pembangunan Manusia Indonesia” dalam *Jurnal Ekonomia Universitas Islam Indonesia Vol.9* (Yogyakarta, 2013)
- Syarif, Ridwan, Realisasi penyerapan anggaran, *Makalah*, 2013.
- Nugrahani, Indriyati, *Pengentasan kemiskinan di Cangkringan Sleman Yogyakarta*, Penelitian Tidak dipublikasikan, 2010.
- Rozali, Ahmad, *Manajemen Bencana PMII dalam menghadapi Bencana Alam (Studi kasus relawan PMII dalam melakukan pendampingan korban erupsi merapi di Sleman*, Skripsi, 2012.

Spradley, James, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007).

Saharuddin, *Pemberdayaan Masyarakat miskin berbasis Kearifan Lokal*, (Bandung: FEMA IPB, 2009).

Sartini, *Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat*, Makalah, 2009.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006).

Telaumbenua, Dr. Tuhoni, *Kearifan Lokal dalam Konteks Nias*, Makalah, 2008.

Undang-Undang Republik Indonesia No.11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, 2009.

Sumber Internet:

<http://www.menkeu.go.id>

<http://www.menkokesra.go.id/>

<http://www.menkokesra.go.id/>

<http://www.ekbis.sindonews.com/read/2013/09/16/33/783473/penyerapan-anggaran-10- kementerian-lamban>

<http://www.menkokesra.go.id/> diunduh pada 13 Februari 2014.

<http://www.tempo.co/lambatnya+menurunkan+angka+kemiskinan+202/2>

<http://www.rri.co.id/index.php/berita/87035/Korban-Gempa-Aceh-Tengah-Gelar-unjuk-Rasa#.UwW9NmJdVOI> diunduh pada 13 Februari 2014

<http://www.setkab.go.id/nusantara-11839-wakil-gubernur-meski-bukan-bencana-nasional-pemerintah-pusat-siap-bantu-korban-sinabung.html>

<http://www.lokalitas.com/1011/01/10/sistem-tatakelola/>

<http://www.jsop.net/2011/01/10/sistem-nilai-2/>

<http://rekompakciptakarya.org/news/2011/11/peletakan-batu-pertama-pembangunan-hunian-tetap-di-karangkendal-relokasi-mandiri-dusun-pelemsari>